

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini pertumbuhan ekonomi mengalami perkembangan yang pesat yang terlihat dari meningkatnya investasi di berbagai perusahaan. Banyak perusahaan mulai masuk ke pasar modal karena adanya peluang bisnis dengan potensi tinggi yang dapat memudahkan perusahaan dalam memperoleh pendanaan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk melakukan ekspansi usaha, inovasi produk serta peningkatan efisiensi operasional. Pasar modal menjadi salah satu instrument penting dalam mendukung pertumbuhan perusahaan karena dengan melalui mekanisme ini, perusahaan dapat menarik investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang.

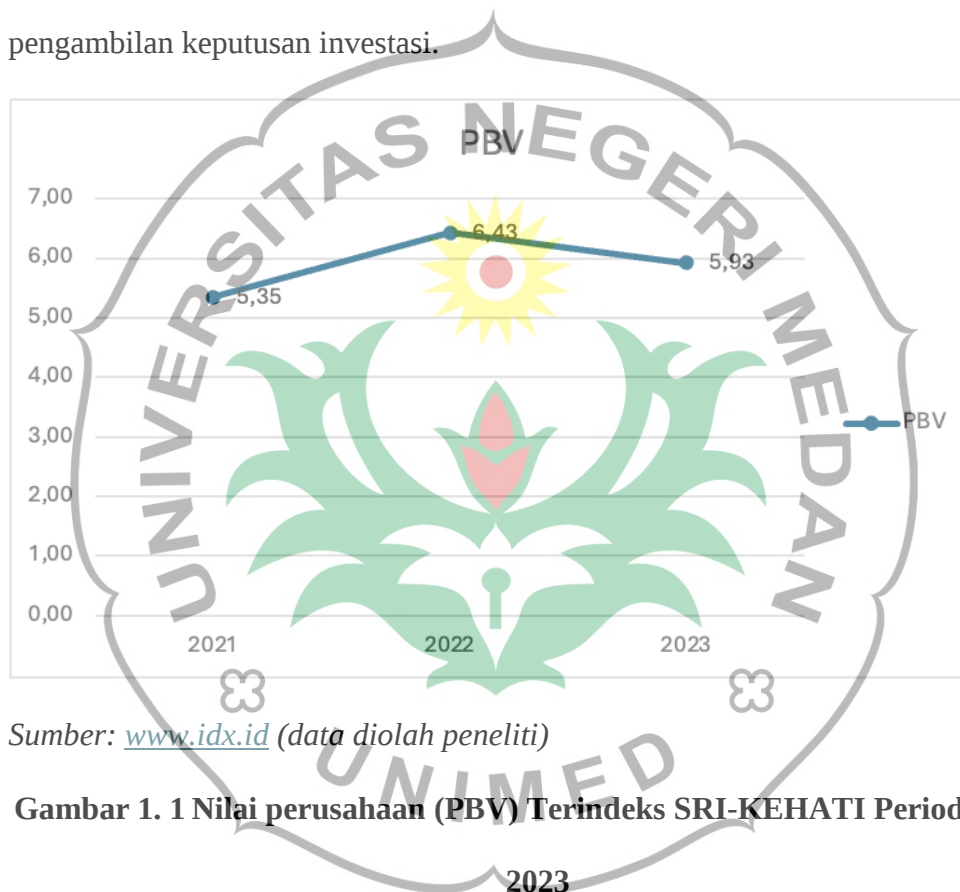
Tujuan utama investor dalam berinvestasi adalah memperoleh tingkat pengembalian investasi (return) yang optimal. Return tersebut dapat berasal dari dividen (*dividen yield*) yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham maupun dari *capital gain* yaitu keuntungan uang diperoleh dari selisih harga beli dan harga jual perusahaan. Oleh sebab itu, sebelum membuat keputusan investasi, investor akan melakukan analisis mendalam untuk memastikan bahwa perusahaan yang dipilih memiliki potensi memberikan keuntungan dalam jangka panjang. Selain itu, investor juga mempertimbangkan aspek manajemen perusahaan, penetapan tata kelola perusahaan yang baik serta strategi bisnis yang diterapkan yang dapat mencerminkan keberhasilan operasional dan daya saing perusahaan.

Salah satu indikator utama yang mencerminkan keberhasilan operasional dan daya saing perusahaan adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan indikator penting bagi investor dalam menilai prospek dan kesehatan keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan kinerja manajerial yang baik dan prospek keuntungan di masa depan sehingga menjadi pertimbangan utama dalam keputusan investasi.

Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan berbagai indikator misalnya seperti dengan *Price to Book Value (PBV)* atau Tobin's Q. Dengan pengukuran PBV, nilai perusahaan dilihat dari harga buku sahamnya yang dijadikan investor sebagai bentuk pertimbangan atas investasi modalnya, manajemen atau perusahaan mendapatkan nilai yang diberikan pasar dari *Price to Book Value (PBV)* karena nilai perusahaan mensejahterakan para investor ketika adanya peningkatan harga saham. Selanjutnya, pengukuran nilai perusahaan dengan Tobin's Q yaitu memberikan pengungkapan hubungan penilaian pasar dengan nilai intrinsik yang berguna untuk memperkirakan saham perusahaan tersebut terlalu rendah atau terlalu tinggi, Tobin's Q dianggap sebagai pengukuran yang paling baik guna menilai

Dalam melakukan investasi, investor cenderung mempertimbangkan bagaimana perusahaan menciptakan dan mempertahankan nilai jangka panjang. Jika suatu perusahaan menunjukkan kinerja yang stabil, memiliki tata kelola yang baik serta mampu meningkatkan reputasi dan keberlanjutannya di pasar, maka hal tersebut mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi. Sebaliknya, apabila perusahaan menghadapi ketidakpastian dalam operasional atau penurunan

kepercayaan pasar, investor akan lebih berhati-hati dalam menanamkan modalnya. Oleh karena itu, nilai perusahaan menjadi salah satu indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi.



Sumber: www.idx.id (data diolah peneliti)

Gambar 1. 1 Nilai perusahaan (PBV) Terindeks SRI-KEHATI Periode 2021-2023

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa nilai Perusahaan terindeks SRI-KEHATI yang diukur dengan menggunakan alat analisis keuangan yaitu PBV terlihat adanya fluktuasi nilai PBV tercatat sebesar 5,35 yang kemudian mengalami peningkatan signifikan menjadi 6,43 pada tahun 2022. Namun demikian, pada tahun 2023 nilai PBV menurun menjadi 5,93.

Meskipun masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2021, penurunan ini menunjukkan ada penyesuaian persepsi pasar terhadap nilai Perusahaan. Fluktuasi nilai PBV menunjukkan bahwa nilai Perusahaan tidak bersifat statis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian ini,

faktor-faktor yang diuji yang diduga dapat mempengaruhi nilai Perusahaan antara lain Adalah pengungkapan ESG, *Intellectual Capital* dan ukuran Perusahaan.

Dalam praktik bisnis modern perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial saja tetapi juga menekankan terhadap non-finansial seperti kegiatan yang memiliki dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat (De Lucia et al., 2020). Investor lebih memilih perusahaan dengan citra yang positif karena mencerminkan reputasi dan kepercayaan publik terhadap perusahaan tersebut. Penelitian Yuwono dan Erika (2020) menunjukkan bahwa citra perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi di pasar modal. Selain itu, saat ini dunia keuangan dan investasi telah mengalami perubahan terutama pada pendekatan pelaksanaannya. Pelaksanaan yang dimaksud yaitu investasi yang melibatkan pendekatan aspek keberlanjutan (Ghazali et al., 2020). Kini investor cenderung mempertimbangkan faktor sosial dan lingkungan Sebelum membuat keputusan pemberian dana kepada suatu perusahaan.

Perusahaan yang memiliki komitmen terhadap isu-isu lingkungan dan sosial menjadi daya tarik investor yang sadar akan pentingnya keberlanjutan (Ananda & Sisdianto, 2023).

Environmental, Social and Governance (ESG) merupakan aspek non-finansial perusahaan yang membahas mengenai masalah praktik keberlanjutan, etika, dan tata kelola perusahaan. ESG tidak hanya menjadi alat ukur keberlanjutan perusahaan, namun juga faktor yang dapat mempengaruhi keputusan investor. Menurut Friede et al. (2015), “Perusahaan yang berfokus pada aspek ESG cenderung memiliki manajemen risiko yang lebih baik dan reputasi

yang kuat sehingga menarik lebih banyak investor yang sadar akan keberlanjutan.” Nilai ESG dengan menggunakan skor ESG dibagi menjadi tiga aspek yaitu aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (Melinda & Wardani, 2020). Ketiga aspek ini disebutkan dapat memberikan dampak positif pada ruang lingkup sosial lingkungan dan memperoleh imbal balik yang lebih baik. Menurut Henisz, Koller, dan Nuttal (2019), ada beberapa cara agar ESG dapat menambah nilai. Salah satunya adalah dengan membantu bisnis menjangkau pasar baru dan mengembangkan pasar mereka saat ini dengan proposisi menarik yang akan dapat meningkatkan nilai perusahaan, hal ini biasa disebut dengan nilai manfaat (*value proposition*).

Perkembangan penerapan ESG saat ini menjadi perhatian global. Seperti halnya di banyak negara, Indonesia juga mulai mengadopsi praktik ESG untuk memenuhi kebutuhan global akan bisnis yang lebih berkelanjutan. Sesuai dengan komitmen Indonesia dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan perserikatan bangsa-bangsa (“SDGs”), Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menerapkan serangkaian inisiatif keuangan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya mewujudkan pasar modal yang inklusif dan berdaya saing global, serta menjadi katalisator untuk mewujudkan sektor ekonomi Indonesia yang sehat, stabil dan tumbuh berkelanjutan. Melalui peraturan no. 1B, Bursa Efek Indonesia telah menerbitkan peraturan dalam mendukung dan memberikan insentif penerbitan obligasi hijau di Indonesia untuk memahami pentingnya nilai-nilai ESG Investing dalam jangka panjang untuk mendukung pertumbuhan pembiayaan berkelanjutan di pasar modal Indonesia (DQS,2023). Peraturan nomor

51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan keberlanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjadi salah satu dasar pelaksanaan dan tanggung jawab konsep ESG. Dengan peraturan ini, perusahaan diwajibkan untuk menerapkan dan melaporkan tindakan mereka untuk mendapatkan legitimasi dan dukungan dari masyarakat dan pemerintah.

Indonesia saat ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, hal ini tercermin dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Pasal 74 Tahun 2007 yang mewajibkan perusahaan yang berhubungan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Namun, implementasi prinsip Environmental, Social, dan Governance (ESG) tidak hanya relevan bagi perusahaan yang terkait langsung dengan sumber daya alam tetapi juga bagi semua sektor industri. Pengungkapan ESG merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk melakukan investasi oleh investor.

Tabel 1. 1
Nilai ESG dan Nilai Perusahaan terindeks SRI-KEHATI

No	Kode Emiten	Nilai ESG	PBV
1	KLBF	31,41	3,22
2	JSMR	10,7	0,91
3	TLKM	28,2	2,50
4	UNVR	18,2	39,83

Dari tabel 1.1 diatas diperoleh data dari www.idx.co.id yang menunjukkan terdapat hubungan antara nilai ESG (Environmental, Social, and Governance) dan nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan. Saat ini BEI bekerja sama dengan

Morningstar Sustainalytics untuk melakukan penilaian ESG. Nilai ESG dikategorikan menjadi lima tingkat resiko yaitu:

Tabel 1. 2
Penilaian Skor ESG

Skor Resiko	Kategori	Deskripsi
0-10	Negligible	Dianggap memiliki risiko ESG yang dapat diabaikan
10-20	Low	Dianggap memiliki risiko ESG yang rendah
20-30	Medium	Dianggap memiliki risiko ESG yang sedang
30-40	High	Dianggap memiliki risiko ESG yang tinggi
>40	Severe	Dianggap memiliki risiko ESG yang berat

Sumber: www.idx.com

Nilai perusahaan yang diukur dengan PBV, dimana PBV rendah <1 menunjukkan pasar meragukan masa depan perusahaan (misalnya karena utang besar, kinerja menurun) dan PBV tinggi >1 yang menunjukkan bahwa pasar percaya dengan reputasi dan prospek perusahaan bagus.

Pada perusahaan JSMR memiliki nilai ESG sebesar 10,7 yang masuk dalam kategori rendah dengan nilai perusahaan 0,91, meskipun resikonya tidak tinggi (rendah), nilai perusahaan TLKM menunjukkan rendah yaitu sebesar 0,91.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai ESG tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada perusahaan KLBF dan TLKM memiliki nilai ESG dalam kategori sedang dengan nilai 31,41 dan 28,2 secara berurutan. Dan memiliki nilai perusahaan masing-masing 3,22 dan 2,50 yang menunjukkan nilai perusahaan kedua perusahaan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai resiko ESG yang lebih rendah cenderung memiliki nilai perusahaan

yang lebih tinggi. Perusahaan dengan skor ESG yang baik biasanya memiliki tata kelola yang baik, strategi bisnis yang berkelanjutan dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan.

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa adanya kecenderungan bahwa semakin baik nilai ESG suatu perusahaan maka semakin tinggi juga nilai perusahaannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri dan Cecilia, 2024) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan praktik ESG yang baik cenderung memiliki resiko bisnis yang lebih rendah, efisiensi operasional yang lebih tinggi serta reputasi yang lebih baik di mata investor dan konsumen sehingga meningkatkan kinerja keuangan jangka panjang perusahaan. Ini menunjukkan bahwa ESG memiliki hubungan searah dengan nilai perusahaan (Adhi dan Nur, 2023).

Namun, hasil yang didapatkan berbeda dalam penelitian yang dilakukan oleh Jeanice & Suk kim (2023) dan Wangi & Aziz (2023), dimana skor ESG justru menunjukkan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, Tidak adanya pengaruh variabel-variabel tersebut dapat mengindikasikan bahwa kesadaran atau awareness terhadap kesesuaian faktor lingkungan, sosial dan tata kelola terhadap standar yang berlaku masih begitu kurang sehingga informasi dalam pengungkapan tidak memiliki dampak pada penilaian perusahaan. Merujuk pada signalling theory informasi yang terkandung pada ESG Disclosure dapat dijadikan sinyal yang mencerminkan aktivitas dan kinerja perusahaan.

Intellectual capital atau modal intelektual juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi Nilai Perusahaan. Modal intelektual memuat aset-aset tidak

berwujud seperti pengetahuan karyawan, kemampuan inovasi, dan hubungan pelanggan yang memiliki peran signifikan dalam menciptakan nilai tambah dan meningkatkan profitabilitas. Menurut penelitian Bontis et al. (2000), *intellectual capital* terbagi menjadi tiga komponen utama yaitu *human capital* yang memuat pengetahuan, keterampilan, dan keahlian karyawan, *structural capital* yaitu proses internal, budaya organisasi, dan inovasi, terakhir yaitu *relational capital* yang memuat hubungan pelanggan, mitra, dan jaringan. Ketiga komponen tersebut saling mendukung untuk menghasilkan keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh pesaing.

Istilah “*intellectual capital*” memiliki banyak konotasi yang kompleks dan sering digunakan secara sinonim dengan kekayaan intelektual, aset intelektual dan aset pengetahuan. *Intellectual capital* dapat dianggap sebagai total stok modal atau ekuitas berbasis pengetahuan yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, *intellectual capital* dapat menjadi hasil akhir dari proses transformasi pengetahuan dan pengetahuan itu sendiri yang diubah menjadi kekayaan intelektual atau aset intelektual perusahaan. Teori Sumber Daya (*Resource-Based Theory*) mengemukakan bahwa *intellectual capital* memenuhi kriteria sebagai sumber daya yang unik dan berharga dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan bagi perusahaan. Perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah yang signifikan dengan memanfaatkan *intellectual capital* secara efektif, sehingga perusahaan dapat mempertahankan keunggulan kompetitif dalam jangka panjang (Grant, 1996).

Perusahaan perlu memanfaatkan sumber daya dengan maksimal yang akan mendukung kegiatan bisnis terutama pada sektor operasi perusahaan. Menurut Islamadinna et al. (2022), untuk tetap bertahan dan memenangkan persaingan bisnis perlu dilakukan transformasi bisnis menuju bisnis yang berdasarkan pengetahuan. Dalam dunia bisnis berdasarkan pengetahuan yaitu kemampuan manusia dan *structural capital* (SC) atau modal organisasi (Ghadah et al., 2024). Untuk menganalisis modal intelektual dapat menggunakan model *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM). Dalam model VAICTM, *value added* sebagai indikator penilaian keberhasilan bisnis dipengaruhi oleh dua sumber daya yaitu *capital Employes* (CE) dan aset tidak berwujud yang terdiri dari Human Capital (HC) atau modal manusia dan *structural Capital* (SC) atau modal organisasi.

Perusahaan yang mampu mengelola pengetahuan dan sumber daya intelektualnya secara efektif dan efisien serta lebih optimal diyakini mampu menciptakan *value added* dan *competitive advantage* dengan cara melakukan inovasi serta pengembangan sehingga dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan. *structural capital* juga dapat menjadi kunci perbaikan produktifitas dan kinerja suatu perusahaan. Keputusan *Structural capital* yang tepat dalam perusahaan dapat memberikan dampak terhadap nilai perusahaan yang semakin tinggi (Dwiyanto et al., 2024).

Tabel 1. 3
Perkembangan *Intellectual Capital* dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Terindeks SRI-KEHATI 2021-2023

No	Kode Emiten	IC			PBV		
		2021	2022	2023	2021	2022	2023
1	JPFA	13,66	13,01	13,41	1,54	1,11	0,97
2	JSMR	6,17	4,65	7,05	1,11	0,84	0,91

No	Kode Emiten	IC			PBV		
		2021	2022	2023	2021	2022	2023
3	TLKM	4,31	4,25	3,72	2,68	2,55	2,50
4	UNVR	19,90	22,07	19,15	36,29	44,86	39,83

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa terdapat fenomena dimana peningkatan atau penurunan *Intellectual Capital* tidak selalu berbanding lurus dengan nilai perusahaan. Pada perusahaan JSMR menunjukkan IC pada tahun 2021 sebesar 6,17 mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 4,65 namun meningkatkan kembali pada tahun 2023 sebesar 7,05%. Sedangkan nilai perusahaan mengalami penurunan yang lebih signifikan yaitu tahun 2021 nilai PBV turun dari 1,11 menjadi 0,84 dan mengalami peningkatan yang tidak signifikan pada tahun 2023 yaitu sebesar 0,91. Sedangkan pada perusahaan UNVR menunjukkan bahwa IC mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2021 sebesar 19.90, pada tahun 2022 sebesar 22.07 dan mengalami penurunan pada tahun 2023 sebesar 19.15. Serta nilai perusahaan juga menunjukkan penurunan pada tahun 2021 sebesar 36.29, pada tahun 2022 44.86 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2023 sebesar 39.83. Meskipun IC pada tahun 2023 sebesar 19.15 dan pada tahun 2021 sebesar 19.90, namun nilai perusahaan UNVR pada tahun 2023 lebih besar dari tahun 2021 yaitu sebesar 39,83 dan pada tahun 2021 sebesar 36.29. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan IC tidak selalu berdampak positif langsung pada nilai perusahaan.

Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Santiani (2018), yang meneliti tentang Pengaruh *Intellectual Capital* dan struktur modal terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil bahwa *Intellectual capital*

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Putri et al., (2019) juga menunjukkan bahwa *Intellectual capital* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan besar mampu menghasilkan laba yang besar pula. Perusahaan dengan skala besar cenderung memiliki aset yang lebih tinggi sehingga memudahkan untuk mendapat modal untuk mengembangkan usaha. Dengan dukungan aset yang besar, perusahaan skala besar lebih dipercaya oleh investor dan kreditor, sehingga lebih mudah memperoleh pendanaan eksternal. Kemudahan dalam akses modal inilah yang memungkinkan perusahaan meningkatkan produktivitas dan aktivitas operasionalnya, yang nantinya dapat meningkatkan laba perusahaan (Chandra et al., 2021).

Dalam penelitian Candra et al., (2023) ditemukan bahwa perusahaan yang mempunyai skala besar menunjukkan kesanggupan perusahaan yang tinggi untuk menghasilkan laba yang tinggi daripada entitas yang mempunyai ukuran kecil. Selain itu, perusahaan skala besar akan mengindikasikan perkembangan perusahaan yang sangat pesat. Ukuran perusahaan menjadi pertimbangan investor dalam keputusan berinvestasi karena investor mengharapkan keamanan dan keuntungan investasi. Aktiva perusahaan adalah indikator yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan. Dalam penelitian Putu Ayu dan Gerianta (2018), ditemukan bahwa ukuran perusahaan adalah skala dimana ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan dengan diukur melalui aset, total penjualan, nilai saham, dan sebagainya.

Tabel 1. 4
Perkembangan Nilai Perusahaan dan Ukuran perusahaan pada perusahaan terindeks SRI-KEHATI tahun 2021-2023

No	Kode Emiten	Ukuran Perusahaan			PBV		
		2021	2022	2023	2021	2022	2023
1	JPFA	30,984	31,118	31,161	1,54	1,11	0,97
2	JSMR	32,249	32,143	32,493	1,11	0,84	0,91
3	TLKM	26,348	26,341	26,383	2,68	2,55	2.50
4	UNVR	30,579	30,539	30,444	36,29	44,86	39,83

Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah Peneliti, 2025)

Pada tabel 1.4 dapat dilihat JSMR menunjukkan bahwa pada tahun 2021-2023 nilai perusahaan mengalami penurunan sedangkan ukuran perusahaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu 2021 yaitu 32,249 pada tahun 2022 sebesar 32,143 dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan kembali yaitu sebesar 32,493. Sedangkan nilai perusahaan JSMR pada tahun 2021-2023 yaitu 1,11 menjadi 0,84 kemudian 0,91. Pada tahun 2023 nilai perusahaan mengalami penurunan yang signifikan pada tahun tersebut ukuran perusahaan mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada JSMR sehingga tidak sesuai dengan teori antara ukuran dengan nilai perusahaan, dimana dijelaskan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan searah dengan nilai perusahaan (Rudanggan dan Sudiarta, 2016). Adanya fenomena diatas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang artinya bahwa ukuran perusahaan yang semakin besar tidak dapat menentukan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan yang lebih tinggi.

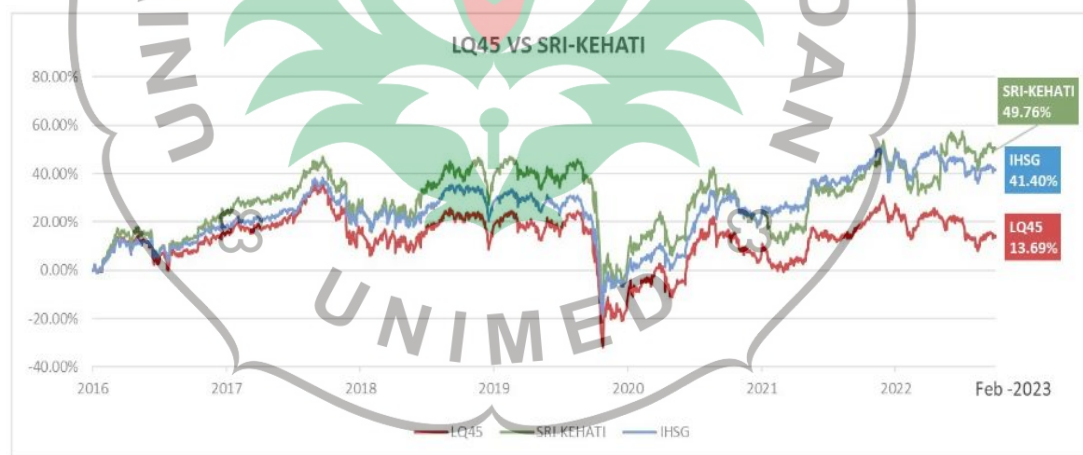
Namun tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan yang besar (Anggita, 2022). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan yaitu Dewantari et al. (2019) tentang Pengaruh ukuran perusahaan dan leverage serta profitabilitas terhadap Nilai perusahaan pada perusahaan *Food and Beverages* di BEI. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan di BEI.

Dari berbagai hasil penelitian diatas terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian pada variabel-variabel yang terkait yang memunculkan *research gap* dalam penelitian ini, sehingga menjadi salah satu pertimbangan peneliti dalam menganalisa variabel-variabel yang ada, agar mempertegas dan memperluas hasil penelitian terkait variabel-variabel tersebut.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu (Ghazali & Zulmaita, 2020). Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan yaitu peneliti menambahkan variabel penelitian dan objek penelitian. Variabel yang ditambahkan yaitu *intellectual capital* dan ukuran perusahaan. Menurut peneliti, memanfaatkan *intellectual capital* dengan efisien dan ukuran perusahaan yang semakin besar akan dapat menghasilkan profitabilitas yang besar pula. Penentu investor dalam menanamkan modalnya dapat dilihat dari ukuran perusahaan karena investor cenderung melirik perusahaan besar karena terjaminnya keamanan dalam berinvestasi maupun akses informasi data keuangan perusahaan. Pada umumnya perusahaan yang besar akan tetap menjaga

kepercayaan dan mensejahterakan investor dengan menghasilkan laba yang besar. Profitabilitas, *intellectual capital*, dan ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif dan hal tersebut sangat relevan sebagai subjek penelitian.

Peneliti memilih objek penelitian yaitu perusahaan yang terindeks SRI-KEHATI. Peran SRI-KEHATI bagi iklim investasi di Indonesia sangat besar. SRI-KEHATI sering dijadikan sebagai patokan bagi investor maupun pihak manajer investasi untuk menentukan keputusan investasi. Melalui SRI-KEHATI, investor akan melakukan penilaian terhadap perusahaan publik.



Sumber: SRI KEHATI, 2023

Gambar 1. 2
Grafik Perbandingan Indeks SRI-KEHATI, IHSG, LQ45

Grafik diatas menunjukkan nilai indeks SRI-KEHATI berkembang lebih besar daripada indeks lainnya pada rentang tahun 2016-2023. Indeks SRI-KEHATI merupakan contoh nyata dalam menerapkan prinsip ESG. Indeks SRI-KEHATI memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih besar dari indeks populer lain seperti IHSG dan LQ45 selama 8 tahun terakhir, yaitu sebesar 49,76% dibandingkan 41,40% dan LQ45 secara berurutan.

Saat ini, indeks SRI-KEHATI terdiri dari 25 perusahaan publik yang tercatat di BEI yang susunannya ditinjau ulang dan diperbarui pada bulan Mei dan November tiap tahunnya. Dengan menerapkan standar pemilihan perusahaan berdasarkan prinsip Sustainable Responsible Investment (SRI) serta prinsip lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG), Indeks SRI-KEHATI saat ini menjadi satu-satunya acuan investasi yang berfokus pada isu ESG di pasar modal Indonesia. Data dari Bursa Efek Indonesia (BEI, 2023) menunjukkan bahwa perusahaan dalam indeks SRI-KEHATI mencatat rata-rata peningkatan laba bersih sebesar 8% pada tahun 2023, lebih tinggi dibandingkan perusahaan diluar indeks yang hanya tumbuh sebesar 4%. Hal ini menjadi acuan dalam penelitian karena perusahaan dalam indeks SRI-KEHATI diharapkan memiliki kinerja yang baik tidak hanya dari sisi finansial saja, namun juga dari aspek lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG), dengan begitu penulis akan lebih mudah memenuhi kriteria pemilihan sampel.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan ESG, *Intellectual capital*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Masuk Indeks SRI-KEHATI di BEI) tahun 2023-2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor

2. Laba perusahaan mengalami fluktuasi yang signifikan atau cenderung menurun, investor akan lebih berhati-hati dalam menanamkan modalnya
3. Nilai perusahaan yang tidak stabil berisiko mengganggu keberlanjutan bisnis dan daya saing perusahaan.
4. Tidak konsistennya hasil penelitian dari penelitian terdahulu yang terdapat “*research gap*” dalam sejumlah variabel yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka batasan penelitian ini yang ditetapkan sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI pada tahun 2023-2024
2. Aspek yang diteliti yaitu pengungkapan ESG, *intellectual capital*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen yang mempengaruhi nilai perusahaan sebagai variabel dependen.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah Pengungkapan ESG memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang masuk indeks SRI-KEHATI?
2. Apakah *intellectual capital* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang masuk indeks SRI-KEHATI?
3. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang masuk indeks SRI-KEHATI?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI
2. Mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI
3. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta pemahaman tentang pengaruh ESG, *intellectual capital*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan analisis data dan penelitian empiris dalam bidang keuangan dan investasi.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan terutama dalam konteks perusahaan yang masuk dalam indeks SRI-KEHATI. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara ESG, *intellectual capital*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan informasi dalam merancang strategi bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan tanpa mengorbankan profitabilitas. Dengan memahami pengaruh ESG dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan, perusahaan dapat lebih bijak dalam mengalokasikan sumber daya serta meningkatkan daya tarik bagi investor yang memiliki perhatian terhadap aspek keberlanjutan. Selain itu, perusahaan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memperkuat profitabilitas mereka di pasar yang semakin kompetitif.